

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saham sebagai instrumen ekonomi, kini tengah menjadi favorit di kalangan masyarakat, terutama meraih perhatian tinggi dari kalangan anak muda atau milenial. Sejumlah diantara mereka bahkan telah berhasil meraih keuntungan yang signifikan melalui investasi mereka di pasar modal, terutama dengan memanfaatkan instrumen saham dari berbagai perusahaan yang mereka pilih untuk dibeli. Dalam melihat performa saham dibutuhkan ukuran khusus untuk mengetahui kondisi tren saham pada jangka waktu tertentu yaitu IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). IHSG ini dimanfaatkan oleh para investor untuk mempertimbangkan kelayakan jual beli saham.

Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai cermin pergerakan harga saham perusahaan. IHSG memainkan peran kunci sebagai parameter utama yang digunakan oleh para investor sebagai panduan dalam mengambil keputusan investasi di pasar saham Indonesia. Pada dasarnya, IHSG mencerminkan kesehatan dan dinamika pasar modal di Indonesia. BEI atau Bursa Efek Indonesia berfungsi sebagai lembaga yang mengatur dan menyediakan sarana untuk memfasilitasi pertemuan antara penawaran jual dan beli surat-surat berharga (efek) dari pihak pembeli (investor) dan penjual (perusahaan). Peristiwa transaksi jual beli efek ini terjadi di pasar modal, yang secara esensial diorganisir oleh BEI. Dalam konteks pasar modal Indonesia, BEI memainkan peran sentral dalam menyelenggarakan kegiatan ekonomi ini. Mekanisme pasar modal terdiri dari dua sistem pembelian efek, yaitu melalui pasar perdana dan pasar sekunder.

Saat ini kondisi saham sektor manufaktur sedang mengalami fase ekspansif, dengan indeks yang mencapai 52,2 pada bulan Desember. Hal ini menunjukkan kenaikan sebanyak 0,5 poin dibandingkan dengan posisi bulan November 2023 yang berada pada level 51,7. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan secara keseluruhan dalam kinerja saham manufaktur, menciptakan landasan yang semakin kokoh bagi para investor untuk terus melakukan investasi pada sektor ini. Kondisi yang terus membaik ini memberikan keyakinan kepada pelaku pasar akan potensi pertumbuhan dan keberlanjutan positif dalam kinerja saham sektor manufaktur.

Faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah kondisi ekonomi, inflasi, suku bunga, dividen, kinerja perusahaan dan lain sebagainya. Inflasi terjadi ketika harga-harga terus meningkat secara konsisten dalam jangka waktu yang panjang. Dalam konteks ekonomi, inflasi memiliki dampak signifikan terhadap biaya operasional perusahaan. Tingkat inflasi yang tinggi dapat merugikan profitabilitas perusahaan, karena kenaikan harga secara berkesinambungan memberikan tekanan pada daya beli masyarakat.

Inflasi yang tinggi menyebabkan biaya produksi naik, termasuk biaya bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Hal ini berdampak pada margin keuntungan perusahaan, karena sulit untuk menaikkan harga jual produk seiring dengan peningkatan biaya. Akibatnya, perusahaan dapat mengalami penurunan profitabilitas karena tekanan biaya yang lebih tinggi. Tidak hanya itu, inflasi yang tinggi juga dapat merugikan daya beli masyarakat. Masyarakat menjadi kurang mampu membeli barang dan jasa dengan nilai yang sama seperti sebelumnya. Ini dapat mengakibatkan penurunan permintaan atas produk dan layanan, yang pada gilirannya mempengaruhi penjualan perusahaan. Case dan Fair (2007) Inflasi adalah suatu variabel ekonomi makro yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan suatu perusahaan, namun pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi (Sari, 2019).

Pandangan ini mencerminkan pemahaman bahwa, meskipun inflasi dapat membawa keuntungan bagi beberapa aspek ekonomi, seperti peningkatan harga jual, dampak negatif pada biaya produksi seringkali dianggap sebagai faktor yang dapat merugikan perusahaan dan tidak diinginkan oleh para pelaku pasar modal. Ini menciptakan ketegangan antara manfaat dan risiko yang terkait dengan inflasi dalam konteks ekonomi makro dan pasar modal.

Pada penelitian sebelum ini terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa Berdasarkan hubungan antar variabel yang didukung oleh konsep teori di atas maka hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah: Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham (Suriyani, 2018). Artinya, dalam konteks hubungan antara inflasi dan *return* saham, apabila terjadi peningkatan kondisi inflasi, cenderung mengakibatkan penurunan nilai *return* saham sebaliknya, ketika kondisi inflasi mengalami penurunan, maka kecenderungan peningkatan nilai *return* saham juga akan terjadi.

Selain inflasi, faktor lain yang mempengaruhi *return* saham adalah suku bunga. Suku bunga merupakan biaya atau imbalan yang dibebankan oleh pihak pemberi pinjaman kepada pihak peminjam untuk penggunaan uang atau modal. Dalam konteks keuangan, suku bunga biasanya diukur sebagai persentase dari jumlah pinjaman atau investasi dan dinyatakan dalam satuan waktu tertentu, seperti tahunan. Suku bunga merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan tingkat inflasi (Nasir & Mirza, 2015).

Menurut Karim (2015) mengindikasikan bahwa suku bunga yang rendah akan membawa dampak positif terhadap biaya peminjaman. Kondisi ini, dapat merangsang peningkatan investasi dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan, yang selanjutnya dapat menyebabkan kenaikan harga saham, Karena saat suku bunga turun akan menarik para investor untuk meningkatkan aktivitas pembelian saham. Hal ini diharapkan tingkat pengembalian (*return*) lebih besar.

Oleh karena itu faktor inflasi dan suku bunga memainkan peran kunci dalam mempengaruhi *return* saham, dengan inflasi yang tinggi dapat merugikan profitabilitas perusahaan dan daya beli masyarakat. Sebuah hipotesis menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Di sisi lain, suku bunga rendah dapat merangsang investasi dan pertumbuhan ekonomi, berkontribusi pada kenaikan harga saham. Dalam konteks pengendalian inflasi, suku bunga dianggap sebagai instrumen yang dapat menekan pertumbuhan tingkat inflasi. Pemahaman mendalam terhadap dinamika ini dapat membantu investor membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman mendalam kita tentang kompleksitas hubungan antara faktor makroekonomi, kinerja perusahaan, dan regulasi pasar saham dalam konteks sektor industri manufaktur di Indonesia. Penemuan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan wawasan baru, perspektif analitis yang lebih mendalam, dan pemahaman yang lebih kaya terkait dengan dinamika yang memengaruhi pertumbuhan dan stabilitas ekonomi di sektor tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan penting untuk pengembangan kebijakan ekonomi, strategi perusahaan, dan pengambilan keputusan investasi di masa depan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *return* saham manufaktur sektor industri di BEI periode 2018-2023?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap *return* saham manufaktur sektor

industri di periode 2018-2023?

3. Bagaimana pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap *return* saham manufaktur sektor industri di BEI periode 2018-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji secara teoritis terkait dengan pengaruh inflasi terhadap *return* saham manufaktur sektor industri di BEI periode 2018-2023.
2. Mengkaji secara teoritis terkait dengan pengaruh suku bunga terhadap *return* saham manufaktur sektor industri di BEI periode 2018-2023.
3. Mengidentifikasi pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap *return* saham manufaktur sektor industri di BEI periode 2018-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap *Return* Saham Manufaktur Sektor Industri di BEI Periode 2018-2023. Serta juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi yang berkaitan meningkatkan wawasan terkait faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja saham di sektor industri manufaktur di BEI.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi catatan kepenulisan yang bermanfaat bagi Program Studi, Fakultas, dan Universitas Negeri Jakarta, Penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang berharga bagi Program Studi, Fakultas, dan Universitas

sebagai contoh penelitian yang kredibel dan berkualitas. Hal ini akan meningkatkan reputasi institusi pendidikan dan menguatkan posisi dalam bidang akademik.

- b. Menjadi acuan untuk penelitian berikutnya, Penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan menjadi dasar acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap *Return* Saham Manufaktur Sektor Industri di BEI Periode 2018-2023. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan studi ini dengan memperdalam analisis dan melihat variabel-variabel lain yang relevan.

